

**Representasi Maskulinitas pada Film  
(Studi Analisis Semiotika pada Film Seperti Dendam, Rindu  
Harus Dibayar Tuntas)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai  
Derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Jurnalistik



Oleh:

**MASAGUS ANGGA SAPUTRA  
07031281823071**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**“Representasi Maskulinitas pada Film  
(Studi Analisis Semiotika pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar  
Tuntas)”**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**Masagus Angga Saputra  
07031281823071**

**Pembimbing I**

**Dr. M. Nur Budiyanto S.Sos., MPA  
NIP. 196911101994011001**

Tanda Tangan  


**Tanggal**

**05-07-2023**

**Pembimbing II**

**Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si  
NIP. 199208222018031001**



**05-07-2023**

**Mengetahui.**

**Ketua Jurusan**

**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“Representasi Maskulinitas pada Film  
(Studi Analisis Semiotika pada Film Seperti Dendam, Rindu Harus  
Dibayar Tuntas)”**

**Skripsi**

**Oleh :**

**Masagus Angga Saputra  
07031281823071**

**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji  
Pada tanggal 31 Juli 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**KOMISI PENGUJI**

Dr. M. Nur Budiyanto S.Sos., MPA

NIP. 196911101994011001

**Ketua Penguji**

Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si

NIP. 199208222018031001

**Sekretaris Penguji**

Eko Pebryan Jaya, S.IKom., M.I.Kom

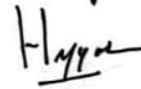
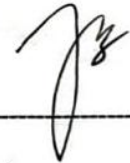
NIP. 198902202022031006

**Penguji**

Harry Yogsunandar, S.IKom., M.I.Kom

NIP. 1671073105790009

**Penguji**



Mengetahui,

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si**  
NIP. 196406061992031001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masagus Angga Saputra  
NIM : 07031281823071  
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 25 Februari 2001  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas pada Film  
(Studi Analisis Semiotika pada film Seperti Dendam,  
Rindu Harus Dibayar Tuntas)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,  
Yang membuat pernyataan,  
  
METERAI  
LEMBEL  
E1 AK 815547945  
Masagus Angga Saputra  
NIM. 07031281823071

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

Pada halaman ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang teramat sangat besar dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

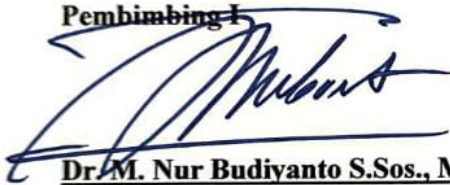
1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di jurusan ilmu komunikasi Universitas Sriwijaya dan menyelesaikan skripsi ini,
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Masagus Effendi dan Ibu R.A. Syaiyidah Novianty yang tidak pernah putus dalam mendoakan, memberikan segala jenis dukungan, keperluan, dan pengorbanan yang tiada tanding yang mereka lakukan sejak awal perkuliahan hingga penulis lulus,
3. Kedua adikku tersayang, Masayu Tasya Dwiputri dan Masagus Radja Triandika yang selalu memberikan dukungan secara emosional dan materil,
4. Bapak ibu dosen beserta seluruh civitas akademik yang sudah membimbing penulis hingga menyelesaikan perkuliahan,
5. Atirah Mirra Faza, pacarku yang dari awal perkuliahan hingga lulus yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam melewati berbagai keadaan perkuliahan,
6. Seluruh teman-teman ilmu komunikasi Universitas Sriwijaya angkatan 2018, terkhususnya teman-teman ilmu komunikasi kelas A Indralaya 2018 yang telah berbagi berbagai kenangan suka dan duka, sehingga membuat hari-hari penulis selama perkuliahan terasa sangat berwarna.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adanya penggambaran maskulinitas pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis yang akan berpedoman pada semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi dokumentasi yang proses pengambilannya dengan cara mengambil potongan adegan pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas yang terkait dengan nilai maskulinitas. Makna di balik potongan adegan tersebut kemudian dibongkar melalui makna denotasi, konotasi, lalu mitos. Penelitian ini menggunakan teori maskulinitas tahun 1990-an yang dikemukakan oleh Beynon sebagai indikator maskulinitas. Hasil dari penelitian ini adalah film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas merepresentasikan nilai maskulinitas tahun 1990-an yang dikemukakan oleh Beynon seperti melakukan kekerasan fisik, *sex*, mengeluarkan kata umpatan yang melecehkan dan melakukan tindakan berandal.

**Kata kunci : Representasi, Semiotika, Maskulinitas, Film**

**Pembimbing I**



**Dr. M. Nur Budiyanto S.Sos., MPA**  
**NIP. 196911101994011001**


**Pembimbing II**



**Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si**  
**NIP. 199208222018031001**

**Indralaya, Juli 2023**

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si**  
**NIP. 196406061992031001**

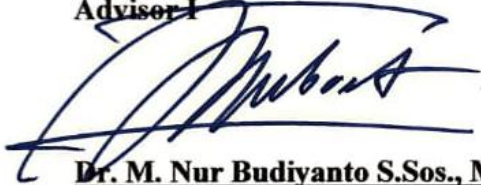


## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to explain the depiction of masculinity in the film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. This research uses qualitative descriptive method with Roland Barthes's semiotics as a guideline. The data collection technique used in this research is document research, which taken by taking a cut scene from film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas that contain the value of masculinity. The meaning behind the cut scenes is then dismantled through the sign denotation, connotation, and myth. The theory used in this research is the theory of masculinity from Beynon in 1990s era. This theory has three dimensions, namely macho, violence and hooliganism. The result of this research is that film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas represented the value of masculinity from the 1990s as proposed by Beynon, such as physical violence, sex, swearing insulting words, and doing act of hooligans.*

**Keyword : Representation, Semiotics, Masculinity, Film**

**Advisor I**



**Dr. M. Nur Budiyanto S.Sos., MPA**  
**NIP. 196911101994011001**

**Advisor II**



**Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si**  
**NIP. 199208222018031001**

**Indralaya, July 2023**

**Head of Communication Department  
Faculty of Social and Political Science  
Sriwijaya University**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si**  
**NIP. 196406061992031001**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah SWT karena atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini yang memiliki judul “Representasi Maskulinitas pada Film (Studi Analisis Semiotika pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas)”. Penyusunan proposal skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana Ilmu Komunikasi bagi mahasiswa program Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari benar bahwa begitu banyak berbagai bentuk dukungan yang penulis terima dari berbagai pihak terutama orang tua penulis, sehingga segala kesulitan dan hambatan dalam menyusun skripsi ini akhirnya dapat dilalui. Penulis ingin mengutarakan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan yang diberikan baik moral maupun material selama proses menyelesaikan studi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing Skripsi 2 yang telah dengan sabar dan maksimal membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. M. Nur Budiyanto, MPA selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 yang telah menyempatkan waktu dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang berharga serta cerita-cerita yang berkesan kepada penulis sejak awal masa perkuliahan hingga pada saat ini.



7. Civitas akademik, khususnya staf administrasi jurusan Ilmu Komunikasi, Ibu Elvira Humairah dan para pegawai yang telah membantu memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Kedua orang tua penulis yang selalu mengirimkan doa yang tidak putus-putusnya dan selalu bisa mengupayakan semua kebutuhan penulis agar bisa menyelesaikan proses perkuliahan.
9. Serta teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2018 tanpa terkecuali yang telah menemani dan memberi kenangan-kenangan kepada penulis.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak kesulitan dan kendala sehingga penulis sangat sadar bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Palembang, 10 Juli 2023

Penulis

## Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Bagan .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.1.1    Dinamika Konsep Maskulinitas .....	8
1.1.2    Meraih Penghargaan Tertinggi di <i>Locarno International Festival Film</i> .....	9
1.1.3    Menyajikan Gambaran Maskulinitas pada Tahun 1990-an .....	10
1.2    Rumusan Masalah .....	11
1.3    Tujuan Penelitian.....	11
1.4    Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1    Manfaat Teoritis .....	11
1.4.1    Manfaat Praktis .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1    Landasan Teori .....	12
2.2    Representasi.....	12
2.3    Maskulinitas .....	13
2.4    Semiotika.....	14
2.5    Semiotika Roland Barthes .....	16

2.6	Film .....	17
2.7	Teori Maskulinitas.....	18
2.7.1	Teori Maskulinitas David dan Brannon .....	18
2.7.2	Teori Maskulinitas Hayati.....	18
2.7.3	Teori Maskulinitas Janet Saltzman Chafetz.....	18
2.7.4	Teori Maskulinitas Beynon.....	19
2.8	Teori Maskulinitas yang Digunakan .....	21
2.9	Kerangka Teori.....	22
2.10	Kerangka Pemikiran .....	22
2.11	Penelitian Terdahulu.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>33</b>
3.1	Desain Penelitian .....	33
3.2	Definisi Konsep.....	33
3.3	Fokus Penelitian .....	34
3.4	Unit Analisis Data .....	36
3.5	Data dan Sumber Data.....	36
3.5.1	Data .....	36
3.5.2	Sumber Data.....	37
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6.1	Dokumentasi .....	37
3.6.2	Studi Pustaka.....	37
3.7	Teknik Analisis Data .....	38
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	39
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>		<b>41</b>
4.1	Gambaran Umum Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.....	41
4.2	Sutradara Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas .....	42
4.3	Pemain Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas .....	43
4.4	Sinopsis Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas .....	48
<b>BAB V HASIL DAN ANALISIS .....</b>		<b>51</b>
5.1	Analisis Data .....	51

5.2	Representasi Maskulinitas pada Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas .....	52
5.2.1	Adegan Ajo sedang balap liar .....	52
5.2.2	Pengobatan impoten yang dilakukan oleh Ajo Kawir.....	54
5.2.3	Suasana tempat bermain biliard .....	55
5.2.4	Pertemuan Ajo dengan Iteung dan Pak Lebe .....	58
5.2.5	Perbincangan antara Paman Gembul dan Iwan Angsa .....	60
5.2.6	Pertemuan Ajo Kawir dan Iteung di pasar malam .....	64
5.2.7	Usaha Ajo untuk “membangunkan burung”nya .....	66
5.2.8	Perbincangan antara Paman Gembul dan Ajo Kawir.....	68
5.2.9	Pencarian Si Macan oleh Ajo Kawir di sebuah warung.....	70
5.2.10	Ajo Kawir dan Iteung di sebuah perkebunan .....	72
5.2.11	Perkelahian antara Ajo dan anggota geng motor .....	73
5.2.12	Ajo Kawir dan Iteung di sebuah restoran.....	75
5.2.13	Iteung dan Budi Baik sedang melakukan “sesuatu” .....	77
5.2.14	Budi Baik dan Iteung sedang “berhubungan” di dalam mobil.....	80
5.2.15	Ajo Kawir mengendarai sepeda motor.....	81
5.2.16	Pembunuhan Si Macan oleh Ajo Kawir.....	83
5.2.17	Pertemuan Ajo Kawir dan Ki Jempes .....	84
5.2.18	Aksi kebut-kebutan truk oleh Mono Ompong dan Si Kumbang .....	85
5.2.19	Perkelahian antara Mono Ompong dan Si Kumbang.....	87
5.2.20	Jelita menceritakan sebuah kisah kepada Ajo Kawir.....	88
5.3	Maskulinitas dalam Setiap Adegan .....	90
5.4	Temuan dan Diskusi Hasil Penelitian .....	96
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....		102
6.1	Kesimpulan.....	102
6.2	Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA .....		105
LAMPIRAN .....		109

## **Daftar Tabel**

Tabel 2. 1 Skema Analisis Semiotika Roland Barthes.....	16
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian.....	35
Tabel 5. 1 Maskulinitas Dalam Setiap Adegan.....	90

## Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Ajo Kawir Menemui Mak Jerot .....	6
Gambar 1. 2 Ajo Kawir Berkelahi dengan Salah Satu Pengunjung.....	6
Gambar 1. 3 Poster Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas .....	8
Gambar 3. 1 Tahap Analisis Two Order of Signification Roland Barthes .....	38
Gambar 4. 1 Poster Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas .....	41
Gambar 4. 2 Edwin, Sutradara film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas .	42
Gambar 4. 3 Marthino Lio sebagai Ajo Kawir .....	43
Gambar 4. 4 Iteung (Diperankan Oleh Ladya Cheryl).....	44
Gambar 4. 5 Tokek (Diperankan Oleh Sal Priadi).....	44
Gambar 4. 6 Budi Baik (Diperankan Oleh Reza Rahadian) .....	45
Gambar 4. 7 Jelita (Diperankan Oleh Ratu Felisha) .....	46
Gambar 4. 8 Mono Ompong (Diperankan Oleh Kevin Ardilova) .....	46
Gambar 4. 9 Codet (Diperankan Oleh Lukman Sardi) .....	47
Gambar 4. 10 Kumis (Diperankan Oleh Eduart Manalu) .....	47
Gambar 4. 11 Paman Gembul (Diperankan Oleh Piet Pagau) .....	48
Gambar 4. 12 Mak Jerot (Diperankan Oleh Christine Hakim) .....	48
Gambar 5. 1 <i>Scene 1</i> .....	52
Gambar 5. 2 <i>Scene 2</i> .....	54
Gambar 5. 3 <i>Scene 3</i> .....	55
Gambar 5. 4 <i>Scene 5</i> .....	58
Gambar 5. 5 <i>Scene 6</i> .....	60
Gambar 5. 6 <i>Scene 9</i> .....	64
Gambar 5. 7 <i>Scene 10</i> .....	66
Gambar 5. 8 <i>Scene 13</i> .....	68
Gambar 5. 9 <i>Scene 16</i> .....	70
Gambar 5. 10 <i>Scene 26</i> .....	72
Gambar 5. 11 <i>Scene 32</i> .....	73
Gambar 5. 12 <i>Scene 33</i> .....	75
Gambar 5. 13 <i>Scene 40</i> .....	77



Gambar 5. 14 <i>Scene</i> 41.....	80
Gambar 5. 15 <i>Scene</i> 43.....	81
Gambar 5. 16 <i>Scene</i> 44.....	83
Gambar 5. 17 <i>Scene</i> 52.....	84
Gambar 5. 18 <i>Scene</i> 66.....	85
Gambar 5. 19 <i>Scene</i> 70.....	87
Gambar 5. 20 <i>Scene</i> 75.....	88

**Daftar Bagan**

Bagan 2. 1 Alur Pemikiran..... 24

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gender merupakan salah satu dari sekian banyak bidang ilmu sosial yang berkembang saat ini. Meningkatnya perhatian gender didorong oleh adanya ketimpangan gender dalam berbagai aspek. Perbedaan gender ini tergantung pada bagaimana lingkungan sosial melihat dan memahami maskulinitas dan feminitas. Gender kerap kali dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Laki-laki dan perempuan sendiri lahir dari faktor biologis yang dibawa oleh seseorang sejak lahir dan secara fisik memiliki perbedaan yang kontras. Berbeda dengan jenis kelamin, gender adalah karakteristik unik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

Secara budaya, masyarakat menemukan bahwa maskulinitas harus dikaitkan dengan laki-laki dan feminitas dengan perempuan. Menurut Helen MacDonald dalam *Magazine Advertising and Gender* dalam Kurnia, pria digambarkan tangguh, berani, dan gagah, sedangkan wanita lemah, lembut, rapi, dan wangi layaknya seorang putri (Kurnia, 2004). Namun, kedua konsep tersebut dapat dipertukarkan. Artinya, feminitas bisa dimiliki oleh pria dan maskulinitas bisa dimiliki oleh wanita. Masalah ini seringkali menjadi konflik di dalam masyarakat. Masyarakat patrilineal Indonesia meyakini bahwa perempuan tidak memiliki kepribadian maskulin dan laki-laki tidak memiliki kepribadian feminin (Tanjung, 2012). Dalam hal ini, laki-laki ditekan menjadi maskulin dan perempuan ditekan menjadi feminin, jika tidak, ini mengancam kepercayaan dirinya.

Konstruksi sosial gender perlahan menyebar dan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Karena pengaruh adanya konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus menampilkan sikap positif, kuat dan berani. Akibatnya, laki-laki dilatih, disosialisasikan, dan dimotivasi untuk mendekati karakteristik seksual yang ditentukan secara sosial, yaitu menjadi lebih besar dan lebih kuat secara fisik

daripada wanita. Berbeda dengan wanita yang dikenal dari kepribadiannya yang lembut. Perbedaan antar gender muncul karena budaya patriarki yang menjadikan laki-laki lebih dominan, sedangkan perempuan hanya dipandang sebagai yang memainkan peran pasif (Kurnia, 2004). Perbedaan ini tentunya dilakukan melalui proses yang panjang seperti pembentukan awal, disosialisasikan dan dikonstruksikan.

Gender sering kali dikonstruksikan melalui media massa, baik itu media cetak, maupun media elektronik. Media menurut Hafied Cangara adalah alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Sedangkan media massa menurut Hafied Cangara adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan menggunakan sarana komunikasi seperti surat kabar, majalah, film, televisi dll. Media secara terus-menerus mempengaruhi cara pandang masyarakat, sehingga segala sesuatu yang digambarkan oleh media dianggap normal, rasional, benar, dan wajar. Citra yang sudah melekat di masyarakat berkembang menjadi stereotip yang diwariskan di dalam dan antar generasi. Oleh karena itu, jelas bahwa pembangunan citra gender tidak terlepas dari peran media. Piliang menganggap media sebagai tempat “perjuangan tanda” (Kurnia, 2004). Media adalah tempat di mana dapat mengambil posisi "memandang" (aktif) dan "yang dipandang" (pasif). Dalam konteks ini, yang mencerminkan atau menampilkan citra tertentu. Dalam konteksnya, nilai laki-laki selalu lebih dominan daripada nilai perempuan. Menarik bagi penulis untuk mempertanyakan penegasan stereotip laki-laki di media massa.

Film merupakan salah satu bentuk media massa untuk menciptakan stereotip salah satunya stereotip mengenai maskulinitas. Secara etimologis, film diartikan sebagai gambar bergerak. Dalam beberapa pendapat, film ini merupakan susunan gambar seluloid, yang dimainkan dengan menggunakan teknologi proyektor yang dapat ditafsirkan dalam banyak hal serta sebenarnya memberikan nilai demokrasi (Toni & Fachrizal, 2017). Definisi film dalam UU No. 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat

berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Ditjenpp.kemenkumham.go.id, n.d.).

Dalam proses perkembangannya, film menjadi bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya mempengaruhi kehidupan sosial penontonnya. Pengaruh ini tidak terlepas dari cara memaknai dan menafsirkan setiap pesan dan citra yang dihadirkan melalui film-film tersebut oleh penontonnya. Pada dasarnya, film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Sebagian kalangan memandang film sebagai hiburan semata, namun ada juga kalangan yang menganggap bahwa film merupakan cerminan realitas sosial yang sesungguhnya. Ketika seseorang menonton film, dia secara mental dan emosional terobsesi dengan film yang mereka tonton. Para profesional film mencoba mempengaruhi penonton melalui karya mereka dan membentuk pandangan penonton tentang sesuatu. Dengan cara ini, penonton sebagai pecinta karya dapat melihat apa yang digambarkan dalam film, termasuk tampilan sosok maskulin berdasarkan penggambaran film.

Di industri perfilman Indonesia sendiri telah banyak film-film yang membahas maskulinitas, seperti film *Dilan 1990 (2018)*, *Koboy Kampus (2019)*, *5 cm (2012)* dan masih banyak lagi. Salah satu film Indonesia terkini yang membahas maskulinitas adalah film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* garapan sutradara Edwin. Sebelum tahun 2000-an, tokoh utama laki-laki pada film Indonesia digambarkan sebagai kepala rumah tangga, tulang punggung keluarga, pelindung, dan pengayom, namun sejak tahun 2000-an penggambaran maskulinitas mengalami perubahan menjadi laki-laki yang memiliki sifat sensitif, lembut, dan ekspresif dalam hal emosional, mau memiliki keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga dan bersedia mendukung karir pasangan. Misalnya, film "Ada Apa Dengan Cinta" (2002) menawarkan jenis maskulinitas baru melalui peran Rangga. Rangga digambarkan sebagai pria yang tenang, cerdas, tidak agresif, lembut, puitis, dan bisa memasak. Di sisi lain, dalam film *Catatan Si Boy (1987)*, menggambarkan bahwa maskukulinitas itu sebagai laki-laki kaya, mudah bergaul, suka olahraga, kuat secara fisik, dan populer (Eliyanah, 2017).

Penggambaran pria maskulin juga berlaku disaat mereka tidak berada pada posisi yang semestinya, seperti laki-laki impoten. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang maskulinitas yang terdapat pada tubuhnya dan eksistensinya di masyarakat. Impotensi menggambarkan hilangnya daya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai seorang laki-laki. Hal ini membuat laki-laki maskulin sulit untuk mengatasi perubahan fisik yang ada pada diri mereka.

Dikutip dari *CNNIndonesia.com* (2021), isu mengenai budaya macho di Indonesia, salah satunya impoten sudah ada sejak era '80 hingga '90. Pada tahun 1990-an, impotensi masih dianggap sebagai masalah yang tabu di Indonesia. Budaya dan nilai-nilai sosial di Indonesia seperti status sosial, tekanan budaya dan konstruksi maskulinitas pada tahun 1990-an mempengaruhi cara pandang masyarakat mengenai impotensi. Oleh karena itulah laki-laki yang mengalami impoten kerap merahasiakannya agar tidak dipandang berbeda di masyarakat. Dilansir dari *Alodokter.com* (2018), 45% dari 7699 responden masyarakat di Indonesia masih lebih percaya pengobatan alternatif dibanding pengobatan modern. Maka tak heran apabila penderita impoten cenderung mencari tempat yang menawarkan pengobatan alternatif atau tradisional untuk menyembuhkan impotensinya. Hal ini yang menyebabkan panti pijat kejantanan seperti panti pijat Mak Erot menjamur.

Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas membahas perjuangan laki-laki impoten. Film ini menampilkan tokoh utama Ajo Kawir yang mengalami perubahan emosi akibat perubahan fisik berupa impotensi. Impotensi adalah kurangnya energi atau gairah yang diterima atau tersalurkan sehingga penis pria menderita lemah syahwat atau keinginan. Dalam film tersebut, perjuangan kejantanan yang dibangun oleh tokoh utama laki-laki dijelaskan bahwa ia ingin sembuh dari penyakitnya sehingga ia bisa menjadi laki-laki maskulin seperti laki-laki normal pada umumnya.

Dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* berkaitan dengan perubahan emosi dan tubuh laki-laki. Masalah yang terkait dengan perjuangan tokoh



utama digambarkan oleh tubuh yang tidak normal karena impotensi, sikap tokoh yang dinamis, dan hubungan romantisme yang kompleks dengan karakter lain. Sikap tokoh yang dimaksud berupa harga diri, kekerasan, dan balas dendam. Selanjutnya, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang dinamika maskulinitas dari tokoh utama film tersebut, Ajo Kawir. Karakter Ajo Kawir menghadapi perjuangannya untuk menemukan pencarian jati dirinya dan masalah impotensi yang dialaminya. Tokoh Ajo Kawir mempermasalahkan maskulinitas yang seharusnya memiliki tubuh yang dapat digunakan sebagai bentuk kebutuhan hidup dan keperkasaan sebagai laki-laki maskulin justru berubah menjadi sifat-sifat maskulinitas yang lain. Kondisi tersebut membuat Ajo Kawir mempertanyakan maskulinitas dan eksistensinya di tengah masyarakat.

Permasalahan yang terkandung dalam film tersebut adalah tentang perjuangan dan eksistensi maskulinitas oleh tokoh Ajo Kawir. Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas menceritakan tentang tokoh utama Ajo Kawir dan temannya, Si Tokek mengintip dua petugas polisi yang memperkosa seorang janda bernama Rona Merah. Alhasil, Ajo Kawir tumbuh tanpa penis yang bisa berdiri seperti pria pada umumnya. Ajo Kawir menghadapi masa sulit untuk memperjuangkan penisnya, sehingga perjuangannya untuk menjadi pria jantan dilakukan dengan cara seperti perkelahian yang telah menjadi hobinya.

Perjalanan Ajo Kawir dalam memperjuangkan maskulinitasnya menjadi isu yang menarik untuk dibahas. Hal ini karena perubahan emosi Ajo Kawir yang berubah dari remaja menjadi dewasa akibat impotensi yang dialaminya. Perubahan ini membuat Ajo Kawir mengalami trauma psikis karena ia tidak bisa ereksi dan berjuang untuk eksistensi kemaskulinitasnya. Pencarian jati diri dan perjuangan dalam mencari permasalahan impotensi yang diidap merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Ajo Kawir. Tindakan yang dilakukan oleh Ajo Kawir merupakan ketimpangan maskulinitas dari eksistensi yang ingin dibangun oleh Ajo Kawir agar ia mendapat pengakuan dari lingkungannya. Isu tersebut menjadi sebuah bahasan

bahwa impotensi menjadi salah satu tolak ukur yang menandakan sifat maskulinitas seorang laki-laki.

**Gambar 1. 1 Ajo Kawir Menemui Mak Jerot**



(Sumber: Netflix)

Terlihat pada gambar 1.1 merupakan potongan adegan yang menggambarkan Ajo Kawir menemui Mak Jerot yang berprofesi sebagai tukang pijat. Ajo Kawir menemui Mak Jerot dengan niat melakukan terapi pijat untuk menyembuhkan penisnya yang tidak bisa berdiri. Penis merupakan salah satu bentuk maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki, laki-laki tidak bisa memberikan kepuasan seksual kepada pasangannya tanpa penis yang “normal” (Plummer, 2005). Ajo Kawir beranggapan bahwa laki-laki dengan penyakit impotensi bukanlah laki-laki normal pada umumnya.

**Gambar 1. 2 Ajo Kawir Berkelahi dengan Salah Satu Pengunjung**



(Sumber: Netflix)

Pada gambar 1.2 Ajo Kawir terlihat sedang menghajar salah satu orang di tempat bermain billiard. Hal itu dilakukan oleh Ajo Kawir untuk memperjuangkan eksistensinya agar mendapat pengakuan dari masyarakat. Seperti yang diketahui

bahwa salah satu bentuk maskulinitas adalah dengan cara melakukan kekerasan. Menghajar seseorang melambangkan kekerasan yang dipandang oleh orang-orang sebagai kegiatan yang jantan, saling memukul satu sama lain yang mengakibatkan tubuh babak belur.

Menurut teori maskulinitas Beynon, ada perbedaan besar dalam penggambaran maskulinitas pada 1990-an dan 2000-an. Maskulinitas pada 1990-an digambarkan sebagai sifat laki-laki yang memiliki sifat macho, kekerasan dan *hooliganism*, pada 2000-an maskulinitas adalah laki-laki metroseksual yang memiliki pengetahuan luas, mengutamakan penampilan, gaya hidup teratur, detail, dan perfeksionis. Perbedaan ini menjadi pendorong utama bagi penulis untuk menganalisis bagaimana sutradara mengekspresikan karakter maskulinitas. Selain film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, terdapat beberapa film yang menggambarkan maskulinitas tahun 1990-an. Misalnya, ada film lain berjudul Dilan 1990 dan Koboy Kampus karya Pidi Baiq. Dalam film Dilan 1990, maskulinitas diwakili oleh peran Dilan yang tidak hanya digambarkan sebagai laki-laki yang berandal dan tergabung dalam geng motor, tetapi juga ramah dengan perempuan dan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa film Dilan 1990 tetap mempertahankan nilai maskulinitas tahun 1990-an meskipun ditayangkan di era saat ini.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti dipelajari dalam ilmu komunikasi sebagai analisis semiotika. Yaitu, studi tentang produksi sosial dan komunikasi sistem tanda yang menganalisis berbagai hal yang dapat berdiri di atas yang lain, yaitu hal yang memiliki makna dibaliknya. Sederhananya, semiotika mempelajari simbol dan segala sesuatu yang terkait dengannya, cara kerjanya, hubungannya dengan simbol lain, serta pengiriman dan penerimaannya oleh orang yang menggunakannya.

**Gambar 1. 3 Poster Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas**



(Sumber : Liputan6.com)

Adapun hal yang melatarbelakangi penulis untuk memilih dan menganalisis representasi maskulinitas pada film Seperti Denda, Rindu Harus Dibayar Tuntas diantaranya:

### **1.1.1 Dinamika Konsep Maskulinitas**

Maskulinitas bersifat dinamis dan kontekstual, tidak tetap. Penggambaran media tentang sosok laki-laki maskulin berubah dari waktu ke waktu dan mengikuti tren yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hakala (Feasey, 2008) yang mengatakan :

*“masculinity itself must be understood as fluid, time-related and variables across cultures and eras as well as subject to change over the course of a person’s life and within any given society at any one time”.*

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan perbedaan maskulinitas antara sebelum tahun 2000-an dan tahun 2000-an. Sebelum tahun 2000-an, laki-laki digambarkan sebagai kepala rumah tangga sebagai tulang punggung keluarga, pengayom, dan pelindung. Pria tahun 2000-an digambarkan sebagai pria yang

lembut, sensitif, ekspresif, egaliter, ikut terlibat membesarkan anak, tanpa kompromi dalam mendukung karir pasangannya, dan ikut membantu pekerjaan rumah tangga. Perubahan ini mencerminkan perubahan penggambaran ideal maskulinitas dalam perfilman Indonesia. (Eliyanah, 2017)

Konsep maskulinitas di Indonesia tidak hadir begitu saja ketika seorang anak laki-laki lahir, melainkan dipengaruhi oleh budaya sekitar dan dipengaruhi oleh berbagai norma, kewajiban dan harapan keluarga sejak lahirnya anak laki-laki (Demartoto, 2010). Aturan dan budaya yang berbeda disampaikan melalui berbagai ritual tradisional, agama, pola asuh, jenis permainan, acara TV, buku bacaan, filosofi hidup, dll., membantu membentuk citranya. Oleh karena itu, nilai maskulinitas juga tergantung pada budaya yang ada dan berkembang di masyarakat pada satu waktu tertentu. Adanya perubahan gambaran mengenai maskulinitas dari waktu ke waktu menjadi salah satu pendorong bagi penulis untuk mengkaji dan menganalisis representasi maskulinitas dalam film Indonesia, dan peneliti memilih film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas sebagai subjek penelitiannya. .

### **1.1.2 Meraih Penghargaan Tertinggi di *Locarno International Festival Film***

Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas yang disutradarai oleh Edwin ini berhasil menyabet Golden Leopard pada gelaran Festival Film Internasional Locarno yang diadakan di Swiss. Capaian ini menjadi catatan tersendiri karena ini merupakan kali pertama sineas Indonesia berhasil merebut penghargaan bergengsi tersebut. Golden Leopard telah dianugerahkan kepada berbagai sutradara kelas dunia seperti Stanley Kubrick, Mike Leigh, Jafar Panahi, dan Jim Jarmusch. Selain itu, film yang dibintangi Reza Rahardian ini bersaing dengan berbagai film berkualitas dari berbagai negara di seluruh dunia. Termasuk film yang digarap dan disutradarai oleh aktor Ethan Hawke, Zeros and One.

### 1.1.3 Menyajikan Gambaran Maskulinitas pada Tahun 1990-an

Alur cerita utama film ini mengisahkan dilema terhadap perjuangan & keberadaan maskulinitas Ajo Kawir dengan latar tahun 1990-an. Meski demikian, film ini pula menyuguhkan penggambaran sosok maskulin dalam era 1990-an pada para penontonnya. Film menampilkan pada penonton pada tiap adegannya tentang maskulinitas secara tidak langsung. Salah satu model maskulinitas dalam Film ini didapati bahwa seseorang pria yg maskulin wajib mempunyai kemampuan untuk menaruh kepuasan seksual pada pasangannya. Selain itu, film ini pula menampilkan banyak sekali bentuk perilaku yg kerap diidentikkan dengan norma laki-laki. Terdapat sebuah ideologi yg diaminkan pada Film ini bahwasanya perilaku nakal & berandal merupakan hal yg biasa dilakukan oleh pria maskulin.

Peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh citra maskulinitas yang disampaikan oleh film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Hal ini mengacu pada penggambaran karakter sutradara untuk menghidupkan suasana tahun 1990-an. Oleh karena itu, semua simbol dalam film ini juga mewakili suasana tahun 1990-an, mulai dari gaya berpakaian hingga lelucon khas tahun 1990-an.

Untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai maskulinitas yang terkandung dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* maka penulis harus melihat bagaimana film tersebut merepresentasikan atau menggambarkan konsep maskulinitas. Kajian semiotika digunakan untuk menganalisa tanda-tanda dalam film, apakah tanda-tanda tersebut memiliki makna yang mengandung konsep maskulinitas. Analisis semiotik berusaha menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda, seperti di dalam teks, iklan, dan berita (Mudjiyanto & Nur, 2013). Oleh karena itu, penulis merumuskan judul penelitian ini dengan judul : **“Representasi Maskulinitas pada Film (Studi Analisis Semiotika pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas)”**.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah di atas tersebut yaitu untuk mengetahui representasi maskulinitas pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian semiotika. Selain itu, dapat memberikan masukan umum untuk pengembangan pola komunikasi yang ada dalam film tersebut, dan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas atau analisis semiotika lainnya.

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dalam komunikasi dan wawasan tentang perbandingan antara teori dan penerapannya pada analisis semiotika film. Selain itu, film diharapkan dapat menjelaskan apa yang dapat dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satunya adalah ilmu analisis semiotika, yang dapat digunakan untuk membaca huruf dan mengidentifikasi makna film.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Anwar, Y. (2004). Saat Menuai Kejahatan : Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi Hukum. UNPAD Press.
- Barker, C. (2004). Cultural Studies Teori & Praktik (Nurhadi (ed.)). Kreasi Wacana.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Oxford: Marston Book Services Ltd.
- Chafetz, J. S. (1974). Masculine, Feminine or Human : An Overview of the Sociology of Gender Roles. United States: F.E. Peacock Publisher
- Danesi, M. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Jalasutra.
- Feasey, R. (2008). Masculinity and Popular Television. Edinburgh University Press.
- Kessler, S. J. (1998). Lessons from The Intersexed. Rutgers University Press.
- Kurniawan. (2001). Semiologi Roland Barthes. Yayasan Indonesiatara.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, M. (2013). *Metodologi Penelitian. Ghalia Indonesia*.
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Homerian Pustala.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Sunarto, K. (2004). Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi). Lembaga Penerbit FEUI.
- Wibowo, I. S. W. (2013). Semiotika Komunikasi (Edisi Kedu). Mitra Wacana Media.

### Jurnal :

- Agatha, E. K. (2022). *Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Sriwijaya University.
- Al Faiz, N. M. (2020). *Representasi Maskulinitas Jagoan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap 2 Film Indonesia: Wiro Sableng Dan Sultan Agung)*.

- Ananda, B. P. (2019). *Representasi Maskulinitas Di Akun Youtube Atta Halilintar (Analisis Semiotika Pada Video Di Akun Youtube Atta Halilintar)*.
- Apriati, Y. (2019). *Refresentasi Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Dan Susu L-Men*.
- Audina, A. (2019). *Representation Japan And America In Big Hero 6 (2014) Film*. Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Barker, C. (2005). *Cultural studies: teori dan praktik. (No Title)*.
- Bilquis, L., & Hidayat, N. (2020). Kekuasaan dan Pengetahuan: Diskursus Mitos Maskulinitas Pada Seksualitas Pemuda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p168-179>
- Budiastuti, A. B. A. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik Humaniora*, 14(1), 8.
- Demartoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya Dalam Media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1–11.
- Dicky, C. (2018). *REPRESENTASI NASIONALISME DALAM VIDEO “KAMI INDONESIA” KARYA CAMEO PROJECT YOUTUBE CHANNEL*. Stikosa-AWS.
- Eliyanah, E. (2017). Dari Rangga ke Khudori, ‘laki-laki baru’ di film Indonesia. Retrieved September, 5, 2020.
- Fattah, H. Al, Mahriani, R., & Murti, K. (2020). *Representasi Oligarki Pada Media Film Joker 2019 Karya Todd Phillips*. Sriwijaya University.
- Feasey, R. (2008). *Masculinity and popular television*. Edinburgh University Press.
- Hasyim, N. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(1), 65–78.
- Hutagalung, A. M. P. (2009). PENGARUH SINDROMA DEPRESI TERHADAP DISFUNGSI EREKSI. *Jurnal Biomedik: Jbm*, Vol 1, No, <https://doi.org/10.35790/jbm.1.2.2009.818>.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 17–36.
- Linggiswojo, R. G., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2015). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Maskulinitas dalam Iklan*.

- Mardhiah, H. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Kewajiban Suami yang Bekerja di Luar Negeri di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73–82.
- Nasrullah, P. (1998). Psikologi Warna. *Bandung: Yayasan Bina Solusi Cerdas*, 24. [https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PSIKOLOGI\\_WARNA.pdf](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/PSIKOLOGI_WARNA.pdf)
- Octavia, H., Mahriani, R., & Musdalifah, F. S. (2021). *REPRESENTASI MASKULINITAS PADA FILM KOBOY KAMPUS KARYA PIDI BAIQ*. Sriwijaya University.
- Olong, H. A. K. (2006). *Tato*. LKIS Pelangi Aksara.
- Plummer, K. (2005). Male sexualities. *Handbook of Studies on Men and Masculinities*, 178–195.
- Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), 1–31.
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. *Malang: Intrans Publishing*.
- Purwanti, M. (2020). REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM CERITA RAKYAT JAMBI BUKIT PERAK. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 18–28.
- Sari, N. I. P., Heriyanto, & Yuliawati, S. (2021). Penggambaran Maskulinitas Dalam Film Aliens : Kajian Semiotika. *Jurnal SEMIOTIKA : Jurnal Komunikasi*, 15(1), 79. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 127–144.
- Sokowati, M. E. (2016). *Wacana Maskulinitas Dan Seksualitas Remaja Laki-Laki Dalam Artikel Dan Rubrik Seksualitas Majalah Hai Tahun 1995-2004*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/98004>
- Sondakh, & Priska, C. (2012). Semiotika Terhadap Rubrik Rupa Di Majalah Men ' S Health Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2002), 12. <https://www.neliti.com/id/publications/76754/maskulinitas-di-majalah-pria-studi-semiotika-terhadap-rubrik-rupa-di-majalah-men>

- Strate, L. (1992). *Beer commercials: A manual on masculinity*. Sage Publications, Inc.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sukendar, M. U., Sos, S., Kom, M. I., Magicink, K. K., Pop, B., & Sosial, M. (2015). *TATO DAN MEDIA SOSIAL (Studi tentang MagicInk dan Kampanye Penggemar Tato di Media Sosial)*. 2.
- Sumadyo, B. (2013). Sekilas tentang Bentuk Umpatan dalam Bahasa Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education*, 197–201. <https://educ.utm.my/zh-TW/wp-content/uploads/2013/11/271.pdf>
- Suriyani, S. (2019). *Representasi Maskulinitas dalam Iklan Gatsby body shower gel (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tanjung, S. (2012). Pemaknaan maskulinitas pada majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 91–104.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap”<sup>TM</sup>. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137–154.
- Wahjuwibowo, I. S. (2013). Semiotika komunikasi: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. *Jakarta: Mitra Wacana Media*, 7.
- Zuma, U. A., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2021). *Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal Dalam Film*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.